

**PENGARUH STRATEGI *INQUIRING MINDS WANT TO KNOW*
TERHADAP HASIL BELAJAR DAN RESPON SISWA SMA**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh :

**EKA APRILIA PUTRI
NIM F02110027**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA JURUSAN PMIPA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2014

PENGARUH STRATEGI *INQUIRING MINDS WANT TO KNOW* TERHADAP HASIL BELAJAR DAN RESPON SISWA SMA

Eka Aprilia Putri, Eny Enawati, Rody Putra Sartika

Program Studi Pendidikan Kimia FKIP UNTAN

Email: *Ekaapriiaputri27@yahoo.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan strategi *Inquiring Minds Want to Know* (IMWK) dengan siswa yang diajar dengan model konvensional, besarnya pengaruh penerapan strategi IMWK terhadap hasil belajar dan respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan strategi IMWK. Metode penelitian yang digunakan *True Experimental Design* dengan rancangan *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian kelas XI IPA 4 sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen. Analisis data menggunakan uji *U-Mann Whitney* dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh $Z_{hitung} < -Z_{tabel}$, yaitu $-3,056 < -1,96$, artinya terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Besarnya pengaruh penerapan strategi IMWK terhadap hasil belajar 37,3 % dengan nilai *Effect Size* 1,41 yang tergolong tinggi. Analisis angket respon menunjukkan rata-rata respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan strategi IMWK memberikan respon positif dengan persentase seluruh pernyataan sebesar 79,2 % dengan kriteria kuat.

Kata Kunci: *Inquiring Minds Want To Know*

Abstract: This research head for knowing that there is some differences or not between student's study result that taught using *Inquiring Minds Want to Know* (IMWK) strategy and the student that taught by using the conventional model, how much the effect of IMWK's strategy application toward student's responds and study result toward learning that using IMWK strategy. The research's method that used is *True Experimental Design* with *pretest-posttest control group design* program. The research's samples are XI science 4 class as the control class and XI science 3 class as experiment class. The data analysis using *U-Mann Whitney Test* with $\alpha = 5\%$ $Z_{arithmetic} < -Z_{table}$ is gained, that is $-3,056 < -1,96$, that is mean there is student's study result difference between experiment class and control class. The quantity of IMWK's strategy application effect toward study result is 37,3 % with effect size value 1,41 that is high ranked. The respond of questionnaire analysis showing the average student's respond toward the learning that using IMWK's strategy is giving positif respond with all statements percentage exceeding 79,2% with strong criteria.

Keyword: *Inquiring Minds Want to Know*

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana sebagai upaya menciptakan proses pembelajaran sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Melalui proses pendidikan siswa dibina agar kemampuan dan potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara maksimal. Pendidikan dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah, dan salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah pelajaran kimia.

Kimia merupakan ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika dan energetika zat (Depdiknas, 2005). Kimia adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit dipahami, sehingga siswa tidak menyukai pelajaran kimia. Menurut Sukiman (dalam Nugraha 2006), ada dua hal yang menjadi penyebab pelajaran kimia tidak disukai, pertama: sistem pembelajaran kimia yang diterapkan guru bersifat monoton dan kurang bervariasi; kedua: sebagian besar siswa terbawa opini bahwa pelajaran kimia itu sulit.

Selama ini, proses pembelajaran kimia di SMA Negeri 5 Pontianak masih jarang menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Pada proses pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Guru menggunakan metode ceramah dengan alasan bahwa waktu pembelajaran yang terbatas. Akibatnya interaksi antara guru dan siswa masih rendah, pembelajaran lebih didominasi oleh guru dan siswa kurang merespon pembelajaran dengan baik. Pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya tidak ada siswa yang bertanya dan ketika guru memberikan pertanyaan, tidak ada siswa yang menjawab dan berani mengemukakan pendapatnya, hal ini menunjukkan bahwa siswa bosan dan kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketidaktertarikan siswa terlihat pada proses pembelajaran, di mana sebagian besar siswa tidak memperhatikan saat guru menjelaskan, berbicara dengan siswa yang lain, bermain *handphone* dan tidak mencatat penjelasan guru.

Siswa seharusnya dilibatkan pada proses pembelajaran, agar siswa tertarik untuk belajar kimia, salah satunya dengan metode praktikum. Guru pernah menggunakan metode praktikum pada proses pembelajaran, namun masih belum dapat membuat siswa tertarik untuk belajar kimia. Pada saat pelaksanaan praktikum guru tidak memberikan penuntun praktikum, langkah kerja pelaksanaan praktikum hanya dijelaskan secara lisan. Guru juga tidak membimbing siswa merumuskan masalah dan membuat hipotesis. Akibatnya siswa tidak memahami tujuan praktikum, hal ini terlihat pada saat guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan, siswa tampak kebingungan.

Rendahnya minat belajar siswa mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Rata-rata persentase siswa yang tuntas pada pembelajaran kimia pada materi larutan asam basa tahun ajaran 2013/2014 dengan KKM 72 yaitu sebesar 37,6%. Persentase ketuntasan siswa pada materi asam basa yang rendah menunjukkan pemahaman siswa pada materi tersebut masih rendah pula, sehingga akan menjadi hambatan bagi siswa dalam memahami konsep-konsep kimia selanjutnya, diantaranya materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.

Salah satu materi yang sulit untuk dipahami oleh siswa adalah materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. Kesulitan yang terjadi disebabkan karena siswa belum memahami konsep-konsep prasyarat. Konsep prasyarat pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang harus dikuasai siswa yaitu konsep mol, cara menghitung konsentrasi, cara menghitung pH, kesetimbangan kimia, dan penerapannya terhadap perhitungan yang terdapat pada materi tersebut. Kesulitan yang dialami siswa mengakibatkan rendahnya hasil belajar pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. Rata-rata persentase siswa yang tuntas pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan tahun ajaran 2012/2013 dengan KKM sebesar 70 hanya sebesar 34,2 %, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik belajar kimia dan membimbing siswa memahami pembelajaran yang mereka lakukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan respon siswa.

Solusi untuk meningkatkan hasil belajar dan respon siswa salah satunya dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam pembelajaran, yaitu strategi *Inquiring Minds Want to Know*. Strategi *Inquiring Minds Want to Know* diterapkan dengan metode praktikum, dimana sebelum siswa melaksanakan praktikum guru akan mengajukan suatu pertanyaan dan siswa dibimbing untuk membuat perkiraan jawaban atau jawaban sementara dari pertanyaan yang telah diajukan. Strategi *Inquiring Minds Want to Know* dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan membuat mereka tertarik untuk terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (dalam Agung Christanto, 2013), strategi *Inquiring Minds Want to Know* dapat membangkitkan keingintahuan siswa dengan meminta mereka membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topik dengan pertanyaan. Membangkitkan minat siswa terhadap materi pelajaran dengan rasa penasaran yang mendalam, bisa menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, & Sekar Ayu Aryani, 2008).

Strategi *Inquiring Minds Want to Know* akan memberi kesempatan siswa untuk menemukan pengetahuan, informasi, atau keterampilan dengan mengalami langsung pada saat pembelajaran, hal ini sesuai dengan teori konstruktivistik, belajar bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Semakin konkrit siswa mempelajari bahan pelajaran, maka semakin banyaklah pengalaman yang didapatkan (Wina Sanjaya, 2011). Berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale dapat disimpulkan bahwa dengan siswa mengalami sendiri apa yang sedang dipelajari akan menghasilkan peningkatan daya ingat yang tinggi yaitu sebesar 90%.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan strategi pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know* memberikan hasil yang positif. Diantaranya penelitian Ria Fajar Nurhastuti dengan hasil terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know* pada pembelajaran biologi terhadap hasil belajar siswa kelas X semester genap SMA Negeri 2 Karanganyar tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian Khotim Nurma Indah, dkk dengan hasil terdapat pengaruh strategi *Inquiring Minds Want to Know* terhadap hasil belajar biologi ditinjau dari aktivitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri Kebakkramat tahun pelajaran 2011/2012. Berdasarkan permasalahan-permasalahan dan fakta-fakta

tersebut, peneliti merasa ingin melakukan penelitian dengan menerapkan Strategi *Inquiring Minds Want to Know* di SMA Negeri 5 Pontianak untuk meningkatkan belajar dan respon siswa pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *True Experimental Design* (eksperimen sungguhan) dengan rancangan penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*. Pola desain ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1
Rancangan Penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*

R ₁	O ₁	X ₁	O ₂
R ₂	O ₃		O ₄

(Sugiyono, 2010)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA 3 dan XI IPA 4 SMA Negeri 5 Pontianak yang diajar oleh guru yang sama dan belum pernah diajarkan materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Hal ini karena kelas yang diajar oleh guru yang sama sebanyak dua kelas, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Berdasarkan teknik sampling tersebut terpilih kelas XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 4 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran berupa tes (*pretest* dan *posttest*) berbentuk esai dan teknik komunikasi tidak langsung berupa angket respon siswa. Instrumen penelitian divalidasi isi dengan metode gregory oleh satu orang dosen Pendidikan Kimia FKIP UNTAN dan satu orang guru Kimia SMA Negeri 5 Pontianak. Hasil validasi diperoleh validitas sebesar 1 dengan kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji coba soal diperoleh bahwa tingkat reliabilitas soal sebesar 0,5 dengan kategori cukup. Dengan demikian, alat pengumpul data tersebut layak untuk digunakan.

Pengolahan data hasil belajar siswa dilakukan dengan langkah (1) memberikan skor pada hasil *pretest* dan hasil *posttest* siswa, (2) melakukan uji normalitas (*Chi-square*) dan (3) melakukan uji *u-mann whitney* (karena data tidak berdistribusi normal) dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$. Pengolahan data angket respon siswa dilakukan dengan langkah (1) menghitung banyaknya siswa yang memilih Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) pada setiap item atau pernyataan, (2) memberi skor pada tiap jawaban siswa, (3) menghitung jumlah skor total masing-masing item, (4) menghitung skor maksimal dan skor minimal seluruh item dan (5) menghitung tingkat persetujuan untuk pernyataan positif dan tingkat ketidaksetujuan untuk pernyataan negatif dengan rumus:

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal pernyataan positif}} \times 100\%$$

(diadopsi Sugiyono, 2010)

$$\text{Tingkat Ketidaksetujuan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal pernyataan negatif}} \times 100\%$$

(diadopsi Sugiyono, 2010)

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) tahap perisapan, 2) tahap pelaksanaan dan 3) tahap akhir.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu: (1) Melaksanakan prariset di SMA Negeri 5 Pontianak dengan melakukan observasi cara guru mengajar, wawancara dan meminta data nilai ulangan harian siswa kelas XI IPA tahun ajaran 2012/2013; (2) Perumusan masalah penelitian hasil prariset; (3) Membuat perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja siswa (LKS); (4) Membuat instrumen penelitian berupa tes hasil belajar dan angket respon; (5) Melakukan validasi instrumen dan perangkat pembelajaran; (6) Merevisi instrumen dan perangkat pembelajaran berdasarkan hasil validasi; (7) Mengadakan uji coba instrumen; dan (8) Melakukan analisis data hasil uji coba tes untuk mengetahui tingkat reliabilitas tes.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan yaitu: (1) Memberikan *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen; (2) Memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan strategi *Inquiring Minds Want to Know* dan kelas kontrol menggunakan model konvensional dengan metode praktikum; (3) Memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas; dan (4) Memberikan angket respon kepada kelas eksperimen.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan yaitu: (1) Melakukan analisis dan pengolahan data hasil penelitian; (2) Menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan di dalam penelitian; (3) Menyusun laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan strategi *Inquiring Minds Want to Know* dengan siswa yang diajar dengan model konvensional. Hasil belajar siswa meliputi nilai *pretest* yang diberikan sebelum perlakuan dan nilai *posttest* yang diberikan setelah perlakuan. Rekapitulasi hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajar dengan strategi *Inquiring Minds Want to Know* dan siswa kelas kontrol yang diajar dengan model konvensional disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel 2
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa di Kelas Eksperimen

Nilai	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah Siswa	0	32	14	18
Persentase (%)	0%	100%	43,75 %	56,25 %
Rata-Rata Nilai	23,3		65,7	

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua siswa tidak tuntas saat *pretest*. Pada *posttest* terjadi peningkatan hasil belajar, karena terdapat 14 siswa yang tuntas, namun jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 18 siswa.

Tabel 3
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa di Kelas Kontrol

Nilai	Pretest		Posttest	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah Siswa	0	30	3	27
Persentase (%)	0 %	100%	10 %	90 %
Rata-Rata Nilai	22,5		54,3	

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua siswa tidak tuntas saat *pretest*. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa sebanyak 3 siswa tuntas, namun jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 27 orang.

Hasil analisis data hasil belajar (*pretest*) siswa menunjukkan tidak terdapat kemampuan awal sebelum pembelajaran dengan strategi *Inquiring Minds Want to Know* di SMA Negeri 5 Pontianak dengan nilai $-Z_{tabel} \leq Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$, yaitu $-1,96 \leq -1,56 \leq 1,96$ dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$. Hasil analisis data hasil belajar (*posttest*) siswa menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil *posttest* siswa yang diajar dengan menggunakan strategi *Inquiring Minds Want to Know* dengan siswa yang diajar dengan model konvensional di SMA Negeri 5 Pontianak dengan nilai $Z_{hitung} < -Z_{tabel}$, yaitu $-3,056 < -1,96$ dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan strategi *Inquiring Minds Want to Know* terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 5 Pontianak dilakukan dengan perhitungan *effect size*. Berdasarkan hasil perhitungan *effect size* diperoleh nilai ES sebesar 1,14. Karena $ES > 0,8$ yaitu $1,14 > 0,8$ maka *effect size* tergolong tinggi. Jika dilihat dari kurva lengkungan normal standar dari 0 ke Z, maka penggunaan strategi *Inquiring Minds Want to Know* memberikan pengaruh sebesar 37,3% terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 5 Pontianak.

Respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan strategi *Inquiring Minds Want to Know* diketahui dengan memberikan angket respon di kelas eksperimen setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Hasil analisis angket respon siswa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Analisis Data Angket Respon Siswa Kelas Eksperimen

Indikator	Rata-rata Respon setiap Indikator (%)	Interpretasi
1. Respon siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan strategi <i>inquiring minds want to know</i>	78,77	Kuat
2. Respon siswa terhadap guru pada pembelajaran menggunakan strategi <i>Inquiring Minds Want to Know</i>	76,95	Kuat
3. Respon siswa terhadap penggunaan LKS pada pembelajaran.	81,05	Sangat Kuat
Rata-rata Respon Seluruh Pernyataan	79,2	Kuat

Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase seluruh pernyataan sebesar 79,2 % dengan kriteria kuat, artinya rata-rata respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan strategi *Inquiring Minds Want to Know* adalah positif.

Pembahasan

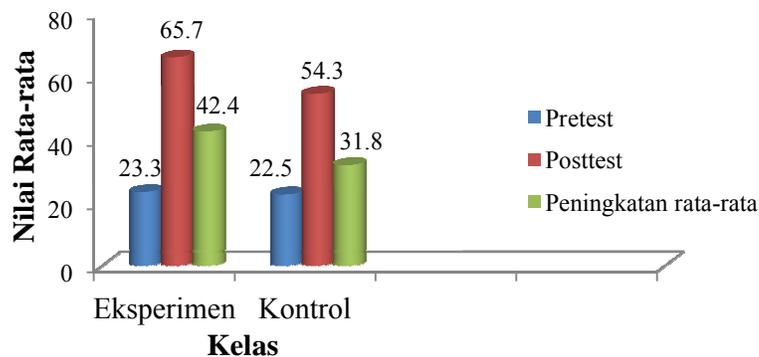
Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2014 sampai 26 Mei 2014. Sebelum memberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *pretest*. Tujuan dari pemberian *pretest* adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum proses pembelajaran. Hasil *pretest* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa semua siswa tidak tuntas saat *pretest* karena memperoleh nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72. Penyebab ketidaktuntasan hasil *pretest* siswa adalah karena siswa belum diajarkan materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan, sehingga siswa menjawab soal *pretest* hanya berdasarkan pengetahuan awal atau prakonsepsi yang siswa miliki. Menurut Suparno (dalam Darsin, 2011), prakonsepsi diartikan sebagai konsep yang dimiliki siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung. Sebelum mengikuti proses pembelajaran formal di sekolah, seorang siswa telah memiliki konsep tertentu yang mereka peroleh dari pengalaman atau pembelajaran yang sudah didapat sebelumnya.

Hasil *posttest* siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model konvensional pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan pada tahun ajaran 2012/2013. Persentase ketuntasan di kelas eksperimen 43,75 %, sedangkan pada tahun ajaran 2012/2013 sebesar 18,75 %. Penggunaan strategi *Inquiring Minds Want to Know* di kelas eksperimen memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berperan aktif pada saat pembelajaran melalui kegiatan praktikum, sehingga siswa dapat menemukan konsep yang berhubungan dengan materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan sendiri. Berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale dapat disimpulkan bahwa dengan siswa mengalami sendiri apa yang sedang dipelajari akan menghasilkan peningkatan daya ingat yang tinggi yaitu sebesar 90%. Di kelas eksperimen masih terdapat siswa yang tidak tuntas yaitu sebanyak 18 orang atau 56,25 %. Berdasarkan analisis jawaban LKS diperoleh beberapa temuan yaitu hipotesis yang siswa buat kurang tepat atau mengandung konsep yang salah, beberapa hasil pengamatan tidak sesuai dengan literatur akibat kontaminasi larutan. Pada jawaban hasil diskusi, siswa hanya menuliskan kembali hasil pengamatan dan kesimpulan tidak dibuat berdasarkan percobaan, tapi berdasarkan literatur. Selain itu, berdasarkan hasil analisis jawaban siswa, beberapa temuan kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan yaitu kesalahan dalam menuliskan persamaan reaksi, kesalahan penulisan persamaan tetapan hasil kali kelarutan, tetapan kesetimbangan, operasi hitung, menjawab tidak sesuai dengan perintah soal dan keliru dalam menganalisis tabel data kelarutan.

Di kelas kontrol persentase ketuntasan siswa hanya sebesar 10 %, namun persentase siswa yang tidak tuntas lebih besar yaitu sebesar 90 %. Rendahnya hasil belajar siswa di kelas kontrol disebabkan oleh pembelajaran yang tidak bermakna. Ketidakterbantuan pembelajaran disebabkan karena siswa tidak dapat

mengaitkan informasi baru berupa konsep Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan dengan konsep-konsep relevan yang telah siswa miliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Ausubel (dalam Amalia Nurjanah, 2013), yang mengatakan bahwa belajar bermakna merupakan suatu proses untuk mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang. Selain itu, siswa juga tidak menguasai konsep-konsep yang relevan dengan materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan, hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban siswa, dimana terdapat beberapa temuan kesalahan pada saat siswa menjawab soal *posttest* yaitu salah menuliskan persamaan reaksi, menuliskan persamaan Q_c dan tetapan kesetimbangan K_{sp} , operasi hitung, belum selesai atau tidak mengerjakan soal dan menjawab soal tidak sesuai dengan perintah soal.

Hasil belajar yang diperoleh siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan siswa di kelas kontrol. Perbandingan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol disajikan pada Gambar 1.



GAMBAR 1: Grafik Skor Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen sebesar 42,4, sedangkan di kelas kontrol peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 31,8.

Perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan karena perlakuan yang diberikan berbeda. Pada penggunaan strategi *Inquiring Minds Want to Know* siswa lebih berperan aktif dalam membangun pengetahuannya, sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan mengenai Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. Siswa menemukan pengetahuannya sendiri, maka pemahaman siswa terhadap materi akan lebih baik dan bertahan lebih lama dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional dimana siswa hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru, sehingga pemahaman siswa terhadap materi tersebut terbatas hanya yang diajarkan oleh guru saja. Menurut Suryosubroto (2009), dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan.

Pengaruh penggunaan strategi *Inquiring Minds Want to Know* pada pembelajaran berdasarkan perhitungan *effect size* sebesar 1,41. Peningkatannya sebesar 37,3% dengan kategori tinggi. Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan karena strategi yang digunakan bertujuan untuk menstimulasi rasa ingin tahu dan memberi kesempatan siswa berperan aktif saat pembelajaran sehingga dapat membangun pengetahuannya sendiri. Menurut Melvin Silberman (2013), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan strategi *Inquiring Minds Want to Know* bertujuan menstimulasi rasa ingin tahu siswa dengan mendorong siswa untuk berpikir tentang suatu topik dengan pertanyaan. Siswa lebih bisa mengingat pengetahuan tentang materi pelajaran yang belum pernah dibahas sebelumnya jika mereka dilibatkan sejak awal dalam aktivitas belajar bersama seluruh siswa.

Hasil Analisis angket respon siswa terhadap proses pembelajaran diperoleh bahwa proses pembelajaran kimia menjadi menyenangkan, demonstrasi yang dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran membuat siswa termotivasi untuk belajar kimia. Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2010), metode demonstrasi membuat proses pengajaran menjadi lebih menarik, sehingga siswa akan memiliki perhatian terhadap pembelajaran dan termotivasi untuk belajar. Jawaban sementara (hipotesis) membuat siswa tertantang untuk membuktikannya melalui praktikum, hal ini sejalan dengan pendapat Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, & Sekar Ayu Aryani, (2008) *Inquiring Minds Want to Know* adalah teknik yang merangsang rasa ingin tahu peserta didik melalui perkiraan-perkiraan tentang suatu topik dengan pertanyaan. Selain itu, pembelajaran dengan strategi *Inquiring Minds Want to Know* membuat siswa dapat bekerjasama dalam kegiatan praktikum. Pertanyaan pada rumusan masalah yang diberikan guru membuat siswa merasa bersemangat untuk belajar kimia. Menurut Suryosubroto (2009), rasa ingin tahu siswa dapat dibangkitkan dengan melontarkan pertanyaan atau masalah-masalah sehingga siswa akan termotivasi untuk memecahkannya.

Respon siswa terhadap guru pada pembelajaran menggunakan strategi *Inquiring Minds Want to Know* menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan guru memudahkan siswa memahami materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan, hal tersebut dapat dilihat pada proses pembelajaran dimana dengan strategi *Inquiring Minds Want to Know* siswa diberi kesempatan untuk menemukan pengetahuannya sendiri dengan mengalami langsung pada saat pembelajaran melalui kegiatan praktikum dan diskusi. Menurut Wina Sanjaya (2011), semakin konkrit siswa mempelajari bahan pelajaran, maka semakin banyaklah pengalaman yang didapatkan, sehingga akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

Respon siswa terhadap penggunaan LKS pada pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan LKS dapat membantu siswa memahami langkah-langkah pelaksanaan praktikum. Menurut Hidayah (Kate, 2014), LKS merupakan stimulus atau bimbingan guru dalam pembelajaran yang disajikan secara tertulis. LKS akan membantu siswa dalam memahami langkah-langkah pelaksanaan praktikum, karena di dalam LKS terdapat cara kerja yang harus siswa lakukan pada saat praktikum. LKS yang digunakan membantu siswa dalam

memahami materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan, hal ini karena di dalam LKS berisi ringkasan materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. Ringkasan materi membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Menurut Andi Prastowo (dalam Miftakul Huda, 2013), salah satu fungsi LKS adalah sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan. Berdasarkan hasil analisis angket respon siswa dapat disimpulkan bahwa rata-rata respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan strategi *Inquiring Minds Want to Know* pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan memberikan respon positif sebesar 79,2 % dengan kriteria kuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh strategi *Inquiring Minds Want to Know* terhadap hasil belajar dan respon siswa kelas XI IPA SMA Negeri 5 Pontianak, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan *Strategi Inquiring Minds Want to Know* dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model konvensional. Pembelajaran menggunakan strategi *Inquiring Minds Want to Know* pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di kelas XI IPA SMA Negeri 5 Pontianak memiliki pengaruh sebesar 37,3 % terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori tinggi. Rata-rata respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan strategi *Inquiring Minds Want to Know* pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan memberikan respon positif sebesar 79,2 % dengan kategori kuat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan simpulan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut: (1) Guru pelajaran kimia diharapkan dapat menerapkan pembelajaran dengan strategi *Inquiring Minds Want to Know* untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pelajaran kimia. (2) Hasil belajar yang diukur pada penelitian ini hanya pada ranah kognitif, maka diharapkan adanya penelitian lanjutan yang dapat mengukur hasil belajar pada ranah afektif dan ranah psikomotorik.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia Nurjanah. 2013. **Teori Belajar Bermakna dari David P. Ausubel**. (online). (<https://amalianurjannah.files.wordpress.com/2013/05/6-teori-belajar-bermakna-dari-david-p.pdf>, diakses tanggal 10 Oktober 2014).
- Darsin. 2011. **Analisis Kesalahan Penggunaan Garis Bilangan dalam Menyelesaikan Soal-soal Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Sidorejo Lor Salatiga Semester II Tahun Ajaran 2010/2011**. Skripsi Pendidikan Matematika: Universitas Kristen Satya Wacana.

- Depdiknas. 2005. **Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)**. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- Kate. 2014. **Pengertian LKS Lembar Kegiatan Siswa**. (online). (<http://www.kajian-teori.com/2014/02/pengertian-lks-lembar-kegiatan-siswa.html>, diakses tanggal 17 Agustus 2014).
- Khotim N I. (2012). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inquiring Minds Want To Know terhadap Hasil Belajar Biologi Di Tinjau Dari Aktivitas Belajar Siswa. **Jurnal Pendidikan Biologi**. Vol. 4 No.3 : 81-88.
- Melvin S. 2013. **Pembelajaran Aktif 101 Strategi untuk Mengajar Secara Aktif**. Jakarta: PT Indeks.
- Miftakul Huda. 2013. **Fungsi Lembar Kerja Siswa (LKS) Mapel PAI bagi Peserta Didik di SMP N 2 Guntur Demak Tahun 2012**. Skripsi PAI: IAIN Walisongo.
- Nugraha. 2006. **Penerapan Model Praktikum Semi Riset Pada Praktikum Kimia Fisika 2**. Skripsi jurusan Kimia FPMIPA: Universitas Negeri Medan.
- Ria F N. 2012. **Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiring Minds Want To Know pada Pembelajaran Biologi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Semester Genap SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012**. Skripsi pendidikan biologi: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. (2010). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 2009. **Proses Belajar Mengajar di Sekolah**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful B D, Aswan Z. 2010. **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2012. **Model Pembelajaran Terpadu**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina S. 2011. **Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.